



---

## **Analisis Kualitas Supervisi dan Evaluasi Serta Dampaknya Terhadap Pelaksanaan BK di Sekolah**

**Rezi Nandita Khairani**

Universitas Riau

**Izzah Mardiyah Murassyidah**

Universitas Riau

**Mala Kharisa**

Universitas Riau

**Yona Triwulandari**

Universitas Riau

**Tri Umari**

Universitas Riau

**Kiki Mariah**

Universitas Riau

**Munawir**

Universitas Riau

Alamat: Kampus Bina Widya KM. 12,5, Simpang Baru, Kec. Tampan, Kota Pekanbaru, Riau

Korespondensi penulis: [rezi.nandita2673@student.unri.ac.id](mailto:rezi.nandita2673@student.unri.ac.id)

**Abstract.** *Counseling supervision is a crucial component in the professional development of counselors, aiming to improve the quality of services provided to individuals in need of guidance and counseling. This article intends to outline the objectives, research methods, and outcomes of a study that developed a practical guide to enhance counselor skills through supervision. The purpose of this research is to formulate an effective practical guide for improving counselor skills through supervision. This objective encompasses identifying counselor needs, developing relevant supervision guidelines, and assessing their impact on counselor skill enhancement. The research methods employed in this study include surveys, interviews, and content analysis. Questionnaires were distributed to a group of active counselors in various counseling settings, while in-depth interviews were conducted with supervisors and counselors who had undergone supervision. The gathered data were systematically analyzed to identify primary needs, relevant issues, and appropriate supervision guidelines. The outcomes of this research consist of a structured practical guide to enhance counselor skills through supervision. This guide comprises detailed steps for issue identification, supervision planning and implementation, as well as result evaluation. It also underscores the importance of open communication and collaboration between supervisors and counselors in achieving skill development goals.*

**Keywords:** *supervision, guidance and counseling, teaching*

**Abstrak.** Supervisi konseling merupakan komponen krusial dalam pengembangan profesi konselor yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pelayanan yang diberikan kepada individu yang memerlukan bimbingan dan konseling. Artikel ini bermaksud menguraikan tujuan, metode penelitian, dan hasil penelitian yang mengembangkan panduan praktis untuk meningkatkan keterampilan konselor melalui supervisi. Tujuan penelitian ini adalah untuk merumuskan panduan praktis yang efektif untuk meningkatkan keterampilan konselor melalui supervisi. Tujuan ini mencakup mengidentifikasi kebutuhan konselor, mengembangkan pedoman supervisi yang relevan, dan menilai dampaknya terhadap peningkatan keterampilan konselor. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi survei, wawancara, dan analisis isi. Kuesioner dibagikan kepada kelompok konselor aktif di berbagai *setting* konseling, sedangkan wawancara mendalam dilakukan kepada supervisor dan konselor yang telah menjalani supervisi. Data yang dikumpulkan dianalisis secara sistematis untuk mengidentifikasi

---

Received April 30, 2024; Revised Mei 31, 2024; Juni 13, 2024

\* Rezi Nandita Khairani, [rezi.nandita2673@student.unri.ac.id](mailto:rezi.nandita2673@student.unri.ac.id)

**Kata kunci:** supervisi, bimbingan dan konseling, pengajaran

## **LATAR BELAKANG**

Bimbingan dan konseling merupakan salah satu bagian yang tidak terpisahkan dengan komponen pendidikan, dan sangat berperan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Sebagai salah satu unsur pendidikan, layanan bimbingan dan konseling mempunyai peranan yang besar dalam membantu peserta didik untuk mengembangkan kepribadiannya dimasa yang akan datang. Kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah, diselenggarakan oleh pejabat fungsional yang secara resmi dinamakan guru BK atau konselor. Istilah konselor muncul dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 Pasal 1 Butir 6 menyebutkan bahwa “Konselor adalah pendidik“, yaitu sebagai berikut. Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Setiap kualifikasi pendidik termasuk konselor memiliki ekspektasi kinerja yang unik.

Ekspektasi kinerja guru BK atau konselor dalam menyelenggarakan pelayanan BK senantiasa digerakkan oleh motif altruistik, sikap empati, menghormati keragaman, serta mengutamakan kepentingan klien, dengan selalu mencermati dampak jangka panjang dari pelayanan yang diberikan (Permendiknas Nomor 27 tahun 2008). Keberadaan Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 dan Permendiknas Nomor 27 tahun 2008 tersebut menunjukkan bahwa bimbingan konseling adalah salah satu komponen yang penting dalam mendorong tercapainya tujuan pendidikan serta bentuk-bentuk upaya pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.

Pada hubungan ini guru BK merupakan faktor utama bagi pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Kenyataan di lapangan, ternyata guru BK masih dihadapkan pada kritikan-kritikan, baik sebagai wujud kekecewaan atas kinerja guru BK di sekolah maupun sebagai wujud kepedulian masyarakat akan bimbingan dan konseling. Permasalahan kinerja guru BK yang dimaksud sebagaimana hasil temuan Latif (2010) mengungkapkan bahwa secara umum guru BK baru menyelenggarakan jenis layanan bimbingan dan konseling, secara umum guru BK masih melanggar dan mencederai prosedur, prinsip dan asas-asas konseling, kurang konsisten menjalankan program kegiatan yang telah direncanakan dan tidak mampu membuat laporan pelaksanaan

program yang telah dijalankan dan pelayanan BK yang diberikan terfokus pada siswa yang mempunyai permasalahan dalam belajar.

Adapun, tujuan peningkatan tersebut yaitu meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang memiliki daya saing dimasa mendatang. Untuk dapat mewujudkan hal tersebut tentunya dibutuhkan banyak pihak selaku personil baik dalam lingkungan sekolah maupun luar sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, tenaga pendidik, guru BK/konselor sekolah, Orangtua dan juga masyarakat. Namun dalam hal pengembangan kemampuan dan pencapaian tugas perkembangan lainnya, anak tidak dapat terlepas dari peran konselor di sekolah. (Muslim, 2013: 97)

Salah satu solusinya adalah Supervisi dan Evaluasi. Layanan bimbingan dan konseling di sekolah mampu memegang peranan penting dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa serta berperan dalam membantu siswa menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapi baik itu dalam bidang pribadi, kelompok, sosial, maupun belajar. (Subandi, 2013: 77) Maka dari itu, kegiatan evaluasi dan supervisi sangat penting dilakukan untuk meminimalisir permasalahan yang terjadi dan meningkatkan pelayanan bimbingan dan konseling serta pengajaran di sekolah tersebut.

Pada penelitian ini, peneliti akan membedah lebih dalam mengenai supervisi dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling serta pengajaran di sekolah. Dari keterangan tersebut, maka peneliti menetapkan bahwa perlu diadakannya Penelitian mengenai kegiatan supervisi yang dilakukan di sekolah baik itu dalam pelayanan bimbingan dan konseling maupun kegiatan pembelajaran, sehingga kegiatan bimbingan dan konseling dan pembelajaran di sekolah dapat berjalan dengan efektif sebagai mana mestinya. Maka dari itu, kegiatan evaluasi dan supervisi sangat penting dilakukan untuk meminimalisir permasalahan yang terjadi dan meningkatkan pelayanan bimbingan dan konseling serta pengajaran di sekolah tersebut. Karenanya pada penelitian kali ini peneliti akan membedah lebih dalam mengenai peranan kegiatan supervisi dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling serta pengajaran di sekolah, sehingga dapat menjadi salah satu rujukan bagi pemahaman lebih lanjut untuk Konselor maupun guru disekolah mengenai kegiatan supervisi dan meningkatkan profesionalitas kinerjanya.

## **KAJIAN TEORITIS**

Menurut W.S Winkel (2019:41) evaluasi bimbingan konseling adalah usaha menilai efisiensi dan efektifitas pelayanan bimbingan dan konseling itu sendiri demi

peningkatan mutu program BK. Kemudian menurut Don C Locke evaluasi bimbingan konseling adalah pengumpulan informasi tentang kualitas dan membantu menentukan keputusan tentang program konseling yang akan dilakukan. Ada beberapa langkah yang harus dipersiapkan konselor dalam mengadakan evaluasi bimbingan konseling yaitu:

1) Tahap persiapan, meliputi kegiatan yang bertujuan untuk menyiapkan kisi-kisi penilaian. Dalam kegiatan ini, beberapa Langkah yang harus dilakukan, antara lain: identitas aspek-aspek yang akan dievaluasi, menentukan kriteria keberhasilan penilaian, identifikasi alat atau instrument penilaian, memnetukan metode evaluasi, identifikasi tim penilain atau penilai.

2) Tahap penyiapan alat atau instrument penilain, pada tahap kedua ini dilakukan kegiatan sebagai berikut: memilih alat instrument penilaian yang ada atau menyusun dan mengembangkan alat penilaian yang diperlukan, menggandakan jumlah penilaian. alat yang digunakan.

3) Tahap pelaksanaan evaluasi, selama fase pelaksanaan evaluasi ini evaluator melakukan kegiatan secara khusus mempersiapkan diri untuk melakukan kegiatan evaluasi dan melakukan kegiatan evaluasi sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.

4) Tahap analisis, hasil evaluasi pada tahap analisis hasil evaluasi dan pengolahan data, hadil evaluasi dilakukan dengan mengacu pada tipe data hal ini, meluputi tabulasi data dan analisi hasil pengumpulan data dengan menggunakan cara statistik atau non statistic.

5) Tahap interpretasi atau penafsiran dan pelaporan hasil penilaian, pada tahap ini dilakukan kegiatan membandingkan hasil anailisi data dengan penyelesaian penilaian kerja yang kemudian diinterpretasikan, diselesaikan dengan menggunakan kode-kode tertentu yang kemudian dilaporkan dan digunakan dalam rangka peningkatan atau pengembangan program layanan bimbingan dan konseling.

Ada beberapa hambatan dalam mengevaluasikan Bimbingan Konseling yaitu sebagai berikut:

- 1) Konselor tidak mempunyai cukup waktu untuk melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan program BK karena masih disibukkan dengan kegiatan pendataan dan administrasi.

- 2) Konselor sekolah mempunyai jenjang Pendidikan yang berbeda-beda baik dari segi kualifikasi maupun programnya, sehingga kemampuannya dalam mengevaluasi pelaksanaan bimbingan dan konseling beragam terutama dalam hal penyusunan, standarisasi dan pengembangan instrument penilaian.
- 3) Belum ada alat atau instrument untuk mengevaluasi pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah yang autentik, reliabel, dan objektif.
- 4) Tidak ada pelatihan tambahan, Pendidikan atau pelatihan khusus diselenggarakannya sehubungan dengan penilaian pelaksanaan bimbingan dan konseling umum, penyiapan dan pengembangan alat penilaian evaluasi pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah.
- 5) Menyelenggarakan penilaian memerlukan banyak waktu dan biaya. Tidak diragukan lagi, memulai review sepertinya cukup mahal dan membutuhkan banyak uang.
- 6) Belum terdapat instruktur atau konsultan yang mempunyai keahlian dibidang evaluasi pelaksanaan program bimbingan dan konseling disekolah.
- 7) Belum dikembangkan kriteria yang ketat dan standar untuk mengevaluasi keberhasilan pelaksanaan bimbingan dan konsultasi.

Secara etimologis supervisi berasal dari kata Bahasa Inggris "super" dan "vision" yang berarti melihat dari atas atau mempertimbangkan. Supervisi dapat dipahami sebagai peninjauan atau pertimbangan terhadap sesuatu yang dilakukan atasan terhadap aktivitas, kreativitas, dan kinerja pegawai serta bawahan. Supervisi bimbingan konseling merupakan aktivitas dan pembinaan yang diberikan kepada pengawas atau konselor untuk membantu mengembangkan peserta didik mencapai situasi belajar mengajar yang lebih optimal. Menurut Good Carter (2019:689), supervisi adalah usaha dari petugas-petugas sekolah dalam memimpin guru-guru dan petugas lainnya, dalam memperbaiki pengajaran termasuk menstimulir, menyeleksi pertumbuhan jabatan dan perkembangan guru-guru dan merevisi tujuan-tujuan Pendidikan, bahan-bahan pengajaran, dan metode mengajar dan evaluasi pengajaran. Menurut Boardman supervisi adalah salah satu usaha menstimulir, mengkoordinir dan membimbing secara kontiniu pertumbuhan guru-guru disekolah baik secara individual maupun secara kolektif, agar lebih mengerti dan lebih efektif dalam mewujudkan seluruh fungsi pengajaran dengan demikian mereka dapat menstimulir dan membimbing pertumbuhan tiap-tiap murid secara kontiniu, serta mampu

dan lebih cakap berpartisipasi dalam Masyarakat demokrasi modern. Supervisi dilaksanakan mempunyai tujuan yaitu sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan kapasitas kemampuan profesional konselor
- 2) Meningkatkan reputasi dan identitas profesional
- 3) Mendorong pengembangan pribadi dan profesional
- 4) Promosi kegiatan profesional
- 5) Memastikan kualitas kegiatan profesional

Jadi tujuan umum supervisi adalah untuk meningkatkan kesadaran dan jati diri profesional, mendorong pengembangan pribadi dan profesional, memajukan praktik profesional dan memberikan jaminan mutu kegiatan profesional. Adapun Teknik-teknik dalam supervisi, antara lain:

- 1) Pertemuan dengan staf
- 2) kunjungan supervisi
- 3) Professional
- 4) Perpustakaan profesi
- 5) Laboratorium pengajaran

Sedangkan Teknik supervisi tersebut dapat dikelompokkan menjadi 2 kelompok, yaitu : Teknik supervisi individu dan Teknik Teknik supervisi kelompok. Supervisi dapat dilakukan melalui beberapa proses pemecahan masalah Pendidikan yang bertujuan untuk mentransformasikan proses belajar mengajar menjadi kegiatan yang efektif dan efisien. Dalam pelaksanaannya tentunya menggunakan Teknik supervisi yang merupakan bagian penting dalam melaksanakan supervisi Pendidikan. (Maya Amelisa, 2018:87). Oleh karena itu, Teknik pelaksanaan supervisi Pendidikan meliputi:

- 1) Teknik individu, meliputi: kunjungan kelas, observasi kelas, dan percakapan individu
- 2) Teknik kelompok, meliputi sesi orientasi guru baru, pertemuan guru, sesi belajar kelompok antar guru, pertukuran pengalaman.

Adapun fungsi dari supervisi yaitu sebagai berikut: mengkoordinasikan upaya individu, sekolah dan Masyarakat, memberikan kepemimpinan, memperluas pengalaman, mendorong upaya kreatif, menyediakan sarana perubahan, analisis situasi dan layanan BK, memberikan kontribusi terhadap integrasi teoritis dan praktik, praktik

dan integrasi tujuan dan sumber daya untuk dapat melaksanakan tugasnya, seorang pengawas BK harus mempunyai kemampuan sebagai berikut:

- 1) Kemampuan kepemimpinan
- 2) Kemampuan hubungan antar manusia
- 3) Kemampuan penanganan kelompok
- 4) Kemampuan manajemen sumber daya manusia
- 5) Kemampuan BK

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu literature review, dimana penelitian ini menguraikan serta membahas lebih dalam mengenai kualitas kegiatan evaluasi supervisi dalam layanan bimbingan dan konseling dengan kemampuan konselor. Metode yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data adalah melalui berbagai literatur berupa; buku rujukan yaitu buku berjudul "Supervisi Pendidikan" karya Kristiawan, dan buku-buku lainnya serta didukung oleh sumber lain berupa jurnal, laporan, tesis dan karya ilmiah kepustakaan lainnya. Dalam hal ini, tentu hasil dari analisis teori-teori yang diperoleh peneliti selama penelitian juga dikaji dan diperbandingkan dengan hasil dari penelitian-penelitian terdahulu.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Guru bimbingan konseling dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 6 keberadaan konselor atau guru BK dalam Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan sebagai salah satu kualifikasi pendidik, sejajar dengan kualifikasi guru, dosen, pamong belajar, tutor, widyaiswara, fasilitator dan instruktur. Dalam surat keputusan Bersama Mendikbud dan kepala BAKN No. 0433/P/1993 dan No. 25 Tahun 1993 tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru Pembimbing dan Angka Kreditnya dijelaskan bahwa "guru pembimbing adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab dan wewenang. Dalam hal ini konseling adalah upaya bantuan yang diberikan oleh seorang guru bimbingan konseling yang terlatih dan berpengalaman, terhadap individu yang mempunyai problem. Membimbing dan mendidik keberadaannya merupakan bagian yang integral dalam proses pendidikan dengan tujuan untuk membekali anak dalam memecahkan segala masalah-masalah kehidupan yang dihadapinya. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan potensi diri individu secara optimal, dan mampu menyesuaikan

diri terhadap lingkungan. Konseling menekankan ide. hubungan profesional, pentingnya pengembangan potensi diri dan penyesuaian diri agar mampu mengatasi masalah.

Fungsi dari supervisi BK adalah memonitor, mencatat, memberi dukungan, mengukur, dan menilai kinerja, dan mendorong untuk merefleksikan Supervisi berarti pengawasan, penilaian, dan pembinaan. Secara terminologi, supervisi adalah bantuan berbentuk pembinaan yang diberikan kepada seluruh staff sekolah untuk mengembangkan situasi belajar-mengajar yang lebih baik. Setelah mengetahui supervisi, harus diketahui juga pengertian dari bimbingan, baik secara umum maupun khusus. Bimbingan bersifat umum merupakan usaha-usaha untuk memberikan penerangan atau pendidikan agar yang menerima bimbingan lebih mengetahui, lebih menyenangkan dan bersikap positif. Bimbingan yang bersifat khusus adalah bimbingan yang diberikan guru, pembimbing, atau konselor, kepada anak yang dalam perkembangan pendidikannya memperlihatkan kelambatan atau hambatan. Berdasarkan hasil dari pembahasan yang sudah dijelaskan di atas, maka supervisi bimbingan konseling terbukti efektif dapat meningkatkan kompetensi, pemahaman guru bimbingan konseling dan mampu dalam meningkatkan penguasaan praktek konseling. Dimana dengan diterapkannya supervisi bimbingan konseling yang dilakukan kepala sekolah dapat membantu guru bimbingan konseling untuk meningkatkan dan lebih mengembangkan skill dalam kompetensi layanan bimbingan konseling. format berbeda dalam pelaksanaan supervisi.

Pelaksanaan supervisi di sekolah juga tak jarang terdapat problematika yang terjadi dan dihadapi oleh kepala sekolah maupun pengawas selaku supervisor. Dalam penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Subandi (Subandi 2013, 1-9) ditemukan bahwa supervisi yang dilakukan sering kali masih bersifat umum sehingga aspek-aspek yang menjadi perhatiannya kurang jelas dan tidak terorganisir. Selain itu juga banyak diantaranya guru-guru yang masih belum paham tentang pemanfaatan dari supervisi karena minimnya keterlibatan guru-guru yang bersangkutan dalam proses perencanaan pelaksanaan supervisi meskipun seharusnya guru-guru yang bersangkutan dapat dilibatkan dari awal perencanaan agar guru-guru tersebut dapat memahami manfaat supervisi ini bagi mereka.

Problematika lainnya yang terjadi dapat berakibat pada tidak maksimalnya profesionalitas yang ada pada guru saat mengajar dan merancang pembelajaran untuk diterapkan kepada peserta didik yang akibatnya proses belajar mengajar serta transfer of

knowledge yang diterima oleh peserta didik tidak terjadi secara maksimal. Sedangkan, pada bidang layanan bimbingan dan konseling problematika yang ditemukan dalam penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Abdul Basith, dkk. (Abdul Basith and Awalya 2015, 49) ditemukan bahwa;

- (a) kegiatan supervisi dilakukan sesekali waktu oleh pengawas ataupun kepala sekolah (setahun sekali) tentunya belum terlaksana secara maksimal
- (b) supervisi dilakukan secara administratif sehingga aspek-aspek lain kurang diperhatikan karena pengawas hanya mengevaluasi pekerjaan guru BK tanpa adanya perbaikan setelahnya
- (c) model pendekatan supervisi yang digunakan belum sepenuhnya efektif dilaksanakan karena bersifat apa adanya dan tidak terencana dengan baik. Hal ini tentu berimbas pada rendahnya kompetensi profesionalitas kinerja guru dalam memberikan pelayanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik.

Fakta lapangan belum pernah ada pengawas dari dinas pendidikan yang datang secara khusus untuk melakukan supervisi terhadap layanan bimbingan konseling dan belum adanya ruangan khusus untuk bimbingan konseling. Sehingga menjadikan kompetensi guru bimbingan konseling masih monoton atau ketinggalan dengan berkembangnya kompetensi konseling yang lebih efektif dalam menyelesaikan suatu masalah. Jadi disini guru bimbingan konseling disarankan untuk lebih aktif dan memberikan variasi dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling, sehingga siswa merasa diperhatikan dan tertarik dengan layanan bimbingan dan konseling.

Dampak yang ditimbulkan karena ketidakefektifan dan ketidakprofesionalitas kinerja Konselor dan guru di sekolah ialah banyak permasalahan baik dalam lingkup akademik maupun non akademik dan juga kendala pemenuhan kebutuhan perkembangan peserta didik tidak dapat terentaskan dengan baik. Selain itu, Dampak yang dapat terjadi pada siswa akibat ketidakefektifan pelayanan bimbingan dan konseling serta kegiatan pengajaran di sekolah ialah berkenaan dengan pembentukan karakter anak. Dipicu dari masih kurangnya pengajaran, pengamalan, dan pembiasaan serta pengalaman sehari-hari yang dialami siswa baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat mengakibatkan siswa terbiasa bersikap, berakhlak dan melakukan perbuatan tindakan yang tidak sesuai dengan budaya luhur atau tidak sesuai dengan norma agama (Hartini dalam Hartini, dkk. 2021: 2). Konsep supervisi ini sendiri sebenarnya adalah berawal dari

kebutuhan guru dalam memperoleh bantuan mengatasi kesulitan sesuai dengan landasan pengajaran yaitu dengan cara membimbing guru, memilih metode mengajar, serta mempersiapkan guru agar mampu melaksanakan tugas, fungsi, dan otonomnya sebagai guru dengan lebih baik, kreatif, dan efektif sehingga jabatan guru terus berlangsung. Seorang supervisor pendidikan dalam hal ini akan mengetahui segala hal dan permasalahan yang terjadi dengan cara melakukan penelitian sebelumnya, hal ini berlaku juga dalam bidang layanan bimbingan dan konseling juga keberlangsungan proses pengajaran yang keduanya dilaksanakan di sekolah tersebut.

Menurut (Suhardan 10) mengenai supervisi pendidikan terhadap kinerja guru, pastinya memiliki banyak dampak yang akan terjadi baik dari dampak positif maupun dampak negatif. Salah satunya adalah terjalinnya hubungan yang baik antar guru dengan para muridnya. Sejalan dengan hal itu, Bapak kepala sekolah juga berpendapat bahwa dampak yang terjadi dalam supervisi pendidikan terhadap kinerja guru, yaitu: Dengan adanya supervisi ini, guru-guru semakin matang dalam hal mengajar dan mengayomi murid- muridnya.

Dalam uraian berikut, peneliti menyajikan poin-poin solusi tersebut:

1. Pihak Dinas Pendidikan di daerah. perlu untuk memberikan pelatihan bagi petugas yang akan ditunjuk sebagai supervisor untuk belajar tentang keunikan pelayanan Guru BK/Konselor. Bahwa supervisi BK bukan tentang bukti fisik saja tapi lebih bagaimana guru BK secara teknis menyelenggarakan layanan BK
2. Organisasi ABKIN (Asosiasi Bimbingan dan Konseling) Perlunya kiranya ABKIN membuat pedoman Supervisi, berisi format utuh yang menjelaskan bagaimana seharusnya Supervisi bisa dilakukan secara mudah dan paktis di sekolah.
3. Forum MGBK (Musyawarah Guru BK) MGBK adalah organisasi kegiatan profesional para guru BK yang berada dalam satu wilayah Kabupaten/Kota, untuk juga segera mengevaluasi secara internal terhadap peran Supervisi, perlunya kesadaran untuk evaluasi diri bagi peningkatan profesional standar kualitas sebagai Gur BK/Konselor. Kegiatan seminar dan workshop untuk koordinasi dan tukar pikiran untuk diselenggarakan secara reguler.

Hal-hal yang terkait dalam kegiatan supervisi bimbingan dan konseling di sekolah, meliputi:

(a) *planning* (perencanaan) menurut Kauffman yaitu, suatu proses penentuan tujuan atau target sasaran yang akan dicapai serta penetapan sistem yang akan digunakan dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan.

(b) *Organizing* (pengorganisasian) menurut Hasibbuan yaitu, upaya hubungan yang efektif antara berbagai pihak yang terkait agar dapat bekerjasama secara efisien sehingga dapat memperoleh kepuasan pribadi dalam pelaksanaan tugas-tugas tertentu dan mencapai sasaran serta tujuan tertentu.

(c) *Acuating* (pengarahan) menurut Siagian yaitu, segala upaya, cara, dan teknik serta metode yang digunakan guna mendorong semua pihak yang terkait dalam organisasi agar mau bekerja secara ikhlas dan mampu bekerja sebaik mungkin agar tujuan yang telah direncanakan sebelumnya dapat tercapai.

(d) *Controlling* (pengendalian) menurut Balandchard yaitu, proses feedback dan tindak lanjut perbandingan antar hasil pelaksanaan kegiatan yang telah dicapai serta penyesuaiannya yang diperlukan apabila ditemukan adanya penyimpangan dalam pelaksanaan.

Fakta lapangan belum pernah ada pengawas dari dinas pendidikan yang datang secara khusus untuk melakukan supervisi terhadap layanan bimbingan konseling dan belum adanya ruangan khusus untuk bimbingan konseling. Sehingga menjadikan kompetensi guru bimbingan konseling masih monoton atau ketinggalan dengan berkembangnya kompetensi konseling yang lebih efektif dalam menyelesaikan suatu masalah. Jadi disini guru bimbingan konseling disarankan untuk lebih aktif dan memberikan variasi dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling, sehingga siswa merasa diperhatikan dan tertarik dengan layanan bimbingan dan konseling.

Berkaca dari pembahasan diatas tentunya sangat diperlukan adanya perbaikan dalam pelaksanaan supervisi baik itu dalam bidang pengajaran maupun bidang layanan bimbingan dan konseling. Perlunya peningkatan kualitas profesional guru dan konselor di sekolah akan bermuara pada peningkatan mutu pendidikan dan pembentukan karakter peserta didik sehingga keduanya dapat berkontribusi dalam mencetak generasi dengan hasil pendidikan yang berkualitas.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berkaca dari pembahasan diatas tentunya sangat diperlukan adanya perbaikan dalam pelaksanaan supervisi baik itu dalam bidang pengajaran maupun bidang layanan bimbingan dan konseling.

Perlunya peningkatan kualitas profesional guru dan konselor di sekolah akan bermuara pada peningkatan mutu pendidikan dan pembentukan karakter peserta didik sehingga keduanya dapat berkontribusi dalam mencetak generasi dengan hasil pendidikan yang berkualitas.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Azizah, Faricha, Herda Fitri Dr Ginting, and Robbi Suraida Utami. (2017). "Evaluasi Pelaksanaan Program Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah." Prosiding Seminar Bimbingan Dan Konseling.
- Badrujaman, A. (2012). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keterlaksanaan Evaluasi Program Bimbingan Dan Konseling.
- Melisa Maya, Suhono.(2018).Supervisi Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Penguasaan keterampilan layanan konseling guru bk. jurnal tapis, vol 02, No 1,h.87
- Prastanti Nindy Ayu, Ardiyah ummu. (2023). Evaluasi Dan Supervisi Bimbingan Dan Konseling Menggunakan Model Cipp. *Jurnal Of Counselinf Education*, Vol.4,No. 1, h.25.
- Putri Arum Eka Sari. (2019). Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling: Sebuah Studi Pustaka. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, Vol. 4, No. 2, (2019), h.41
- Rifda El fiah. (2014). Peran Konselor Dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Bimbingan dan konseling* <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/konseli/article/download/313/1182>
- Subandi, A. (2013) .Supervisi Pendidikan Untuk Pengembangan Profesionalitas Guru Berkelanjutan." *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 13.
- Supriyanto, A., & Handaka, I. B. .*Perspektif Ilmu Pendidikan*, (2016). 26 (XVII), 131-137. Profesionalisme konselor: evaluasi program bimbingan dan konseling komprehensif di sekolah. In *Seminar Nasional LP3M (Lembaga Pengembangan, Pembelajaran, Dan Penjaminan Mutu)*, November (Vol. 8189)
- Suhardan, Dadang. 2010. *Supervisi Profesional*. Alfabeta. Bandung
- Wibowo Satrio Budi. (2012). Peran Supervisi Dalam Konseling. *Jurnal Guidena*, Vol. 2, No. 1, h.28.
- Yasykur Moch. (2019). Supervisi Akademik Sebagai Upaya Meningkatkan Profesionalisme Guru. *Jurnal Pendidikan*, Vol.02, No.04, h.689